

**STUDI DESKRIPTIF MENGENAI SUMBER STRES
(STRESSOR) KERJA PADA PERAWAT GEDUNG KEMUNING
INSTALASI PELAYANAN TERPADU
JAMKESMAS/JAMKESDA DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT
DR. HASAN SADIKIN BANDUNG**

R. EL AMANDA DE YURIE ARRAFAJR SURYADIMULYA

ABSTRAK

Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin Bandung merupakan rumah sakit rujukan pertama di Jawa Barat dan memiliki gedung khusus untuk melayani pasien dengan Jamkesmas dan Jamkesda, yaitu Gedung Kemuning Instalasi Pelayanan Terpadu Jamkesmas/Jamkesda. Salah satu penilaian untuk kualitas rumah sakit, dinilai dari pelayanan asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat kepada pasiennya.

Perawat dikategorikan sebagai pekerjaan yang dapat menghasilkan stres kerja. Mereka bekerja dalam lingkungan kerja yang terdapat faktor-faktor sumber stres (*stressor*) kerja dan dapat memicu timbulnya stres kerja. Sumber stres (*stressor*) kerja yang dapat menjadi pemicu timbulnya stres adalah dimensi lingkungan fisik, individu, kelompok dan organisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran sumber stres (*stressor*) kerja pada perawat Gedung Kemuning Instalasi Pelayanan Terpadu Jamkesmas/Jamkesda di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin Bandung.

Rancangan penelitiannya berbentuk studi deskriptif dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner berisi pernyataan-pernyataan mengenai sumber stres (*stressor*) kerja pada lingkungan kerja perawat dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian besar perawat cenderung menghayati lingkungan kerja di Gedung Kemuning ini sebagai situasi yang mengancam atau membahayakan dirinya. Sumber stres (*stressor*) kerja yang menjadi pemicu timbulnya stres kerja pada perawat adalah dimensi lingkungan fisik dengan subdimensi suara atau kebisingan.

Kata Kunci: Sumber stres kerja, *Stressor*, Perawat

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah kebutuhan utama bagi semua orang. Hidup bebas dari berbagai penyakit tentunya menjadi harapan dan keinginan dari setiap orang. Sehat adalah suatu keadaan dimana fungsi fisik, emosional, intelektual, sosial, perkembangan, atau spiritual seseorang tidak berkurang atau terganggu bila dibandingkan kondisi sebelumnya (Potter & Perry, 2005). Ketika kesehatan seseorang terganggu, maka dia akan mencari cara memulihkan keadaan tersebut. Salah satu cara untuk mengembalikan kondisi tidak sehat adalah mereka mengunjungi pelayanan kesehatan.

Rumah sakit merupakan sebuah institusi perawatan kesehatan profesional yang pelayanannya disediakan oleh dokter, perawat, dan tenaga ahli kesehatan lainnya. Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin Bandung merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berfungsi sebagai rumah sakit rujukan tertinggi di Provinsi Jawa Barat. RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung menyediakan ruangan rawat inap untuk Gakin (keluarga miskin), yang bernama Gedung Kemuning Instalasi Pelayanan Terpadu Jamkesmas/Jamkesda.

Inti produk jasa pelayanan kesehatan di rumah sakit adalah dokter dan perawat harus menjalankan fungsinya secara profesional, sehingga dapat memberikan pelayanan yang berkualitas (PPNI, 2010). Salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang diberikan oleh rumah sakit adalah pelayanan asuhan keperawatan oleh perawat. Profesi sebagai perawat mempunyai intensitas interaksi yang tinggi dengan pasien dan keluarganya. Di dalam lingkungan kerja unit perawatan inap memerlukan sikap profesionalisme baik secara intelektual,

teknikal, maupun interpersonal sehingga para perawat mampu mempertahankan citra dan kinerja yang memenuhi standar profesi (Nursalam, 2002). Sikap-sikap profesionalisme tersebut dapat menghasilkan pelayanan dan kinerja perawatan yang prima di rumah sakit.

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa perawat, salah satu kepala ruangan, dan kepala perawat di Gedung Kemuning Instalasi Pelayanan Terpadu Jamkesmas/Jamkesda di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung menjelaskan bahwa para perawat memiliki tuntutan kerja yang cukup berat dibandingkan gedung lain, tidak seimbang ratio antara pasien dengan perawat, *shift* kerja, adanya masalah absen pada perawat, lingkungan kerja yang tidak nyaman, dan hubungan perawat dengan pasien yang buruk. Permasalahan tersebut dapat menjadi sumber stres para perawat jika tidak ditindaklanjuti,

Sumber stres atau *stressor* merupakan tindakan, situasi, atau peristiwa yang menempatkan tuntutan khusus terhadap seseorang (Ivancevich, Konopaske, dan Matteson 2005). Dimensi sumber stres (*stressor*) ini terdiri dari dimensi lingkungan fisik, individu, kelompok dan organisasi. Sumber stres (*stressor*) kerja di lingkungan kerja tersebut dihayati oleh masing-masing perawat dan dinilai sebagai situasi yang mengancam dirinya atau tidak. Ketika perawat menilai suatu tindakan, situasi atau peristiwa yang terjadi selama bekerja di rumah sakit merupakan hal yang mengancam atau di luar kemampuannya untuk mengatasi hal tersebut, maka terdapat potensi untuk terjadinya stres kerja. Sebaliknya jika perawat mempersepsikan suatu tindakan, situasi atau peristiwa yang dihadapi

selama bekerja bukan merupakan hal yang mengancam maka perawat tersebut tidak berpotensi mengalami stres kerja.

Perawat sebagai pemberi pelayanan kesehatan, berinteraksi secara langsung dengan pasien dan keluarga. Mereka harus memiliki sikap profesionalisme seperti intelektual, teknis maupun interpersonal. Tuntutan seperti sikap profesionalisme dapat menimbulkan stres kerja yang dapat mempengaruhi kinerja perawat dalam melayani pasien. Kinerja perawat dalam melayani pasien dapat berpengaruh pula pada pandangan pasien dan keluarga terhadap kualitas pelayanan kesehatan rumah sakit.

Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

“Bagaimana sumber stres (*stressor*) kerja para perawat Gedung Kemuning Instalasi Pelayanan Terpadu Jamkesmas/Jamkesda di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung?”.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian mengenai sumber stres (*stressor*) kerja pada perawat Gedung Kemuning Instalasi Pelayanan Terpadu Jamkesmas/Jamkesda di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin Bandung menggunakan rancangan penelitian non-eksperimental, yaitu telaah empirik sistematis dimana ilmuwan tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena manifestasinya telah muncul, atau karena sifat hakekat variabel ini memang menutup kemungkinan manipulasi. Inferensi tentang relasi antar variabel dibuat, tanpa intervensi langsung, berdasarkan variasi yang muncul seiring dalam variabel

bebas dan variable terikatnya (Kerlinger, 2006). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pendekatan deskriptif terhadap data kuantitatif. Metode deskriptif yaitu berusaha memberikan deskripsi yang akurat atau gambaran dari suatu situasi tertentu atau fenomena (Christensen, 2007).

Maka, dari penelitian ini akan diketahui gambaran sumber stres (*stressor*) kerja pada perawat di Gedung Kemuning Instalasi Pelayanan Terpadu Jamkesmas/Jamkesda di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah perawat tetap dan masih aktif bekerja di Gedung Kemuning Instalasi Pelayanan Terpadu Jamkesmas/Jamkesda di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *probability sampling*, dengan *simple random sampling*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 63 orang.

Pengukuran

Pengukuran variabel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang diturunkan oleh peneliti berdasarkan pemahaman terhadap teori sumber stres (*stressor*) kerja yang dikemukakan oleh Ivancevich (dalam Gibson, Ivancevich, dan Donnelly, 1992). Sumber stres (*stressor*) terdiri dari empat dimensi, yaitu sumber stres (*stressor*) lingkungan fisik, individu, kelompok, dan organisasi. Kuesioner ini terdiri dari 62 pernyataan dengan 5 skala pilihan jawaban.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai sumber stres (*stressor*) kerja pada perawat Gedung Kemuning Instalasi Pelayanan Terpadu Jamkesmas/Jamkesda di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Mayoritas tingkat penghayatan atau persepsi terhadap sumber stres (*stressor*) kerja pada perawat Gedung Kemuning Instalasi Pelayanan Terpadu Jamkesmas/Jamkesda di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin Bandung termasuk pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat cenderung mempersepsi lingkungan kerja di rumah sakit sebagai suatu situasi yang dapat mengancam dirinya.
2. Dimensi lingkungan fisik menjadi dimensi tertinggi sumber stres (*stressor*) kerja yang berpotensi memicu munculnya stres kerja pada perawat Gedung Kemuning Instalasi Pelayanan Terpadu Jamkesmas/Jamkesda di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mempersepsi faktor-faktor lingkungan fisik di ruangan tempat ia bekerja sebagai suatu peristiwa atau situasi yang dapat mengancam dirinya dan berpotensi menimbulkan stres kerja pada perawat.
3. Subdimensi dominan yang menjadi pemicu munculnya stres kerja pada dimensi lingkungan fisik adalah subdimensi suara atau kebisingan. Suara atau kebisingan menjadi situasi atau peristiwa yang berpotensi menimbulkan tekanan pada perawat. Sumber kebisingan ini berasal

dari ramainya ruangan rawat inap dengan keluarga pasien dan suara-suara yang berasal dari pasien itu sendiri serta dari alat kesehatan pasien serta ruangan yang terbuka tanpa memakai pintu atau hanya dibatasi tiai. Keramaian yang terjadi di lingkungan kerja para perawat Gedung Kemuning Instalasi Pelayanan Terpadu Jamkesmas/Jamkesda di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Haan Sadikin Bandung ini menjadi situasi yang mengancam mereka dan berpotensi menimbulkan stres kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Christensen, Larry B. 2007. *Experimental Methodology* 10th edition. New York : Pearson Education, Inc.
- Gibson, Ivancevich dan Donnelly 1992. *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses*. Edisi Ke lima. Jakarta: Erlangga.
- Kerlinger, F.N. 2004. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Nursalam, M. Nurs. 2002. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Volume 1*. Jakarta: EGC.